



ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DAN POTENSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL DAN Z-SCORE PADA BANK BJB SYARIAH PERIODE 2016-2020

Nabilatul Amaliyah*, Muhammad Iqbal Surya Pratikto
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

Banks are institutions that manage public funds, so it is very important to maintain good conditions. This can be maintained by analyzing the soundness of the bank from the results of the calculation of the ratios using a predetermined method. The research was conducted with the aim of knowing the condition of the bank's soundness level and the potential for bankruptcy that might occur in BJB Syariah for the 2016-2020 period. The study was conducted using a quantitative descriptive method with the type of data used is secondary data in the form of annual reports and BJB Syariah year-end quarterly reports 2016-2020, using bank soundness analysis techniques with the CAMEL method and potential bankruptcy analysis techniques with the Modified Altman Z-Score equation model. The results of the research conducted indicate that the soundness level of the BJB Syariah bank in 2016-2017 is in the PK-4 category or less healthy, in 2018-2019 it is in the PK-2 or healthy category, and in 2020 it is in the PK-3 category or quite healthy and the analysis of potential bankruptcy conducted in 2016-2020 did not detect any bankruptcy.

Keywords: Bank Health, CAMEL, Altman Z-Score, BJB Syariah.

Abstrak

Bank merupakan institusi yang mengelola dana publik, maka sangat penting untuk menjaga kondisinya agar tetap baik. Hal ini dapat dijaga dengan melakukan analisis pada tingkat kesehatan bank dari hasil perhitungan rasio-rasio dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui

Paper type: Research paper

*Corresponding author: g94219170@student.uinsby.ac.id

Received: February 06, 2022; Accepted: June 12, 2022; Available online: August, 23, 2022

Cite this document:

Amaliyah, N., & Pratikto, M. I. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Kebangkrutan Menggunakan Metode Camel dan Z-Score pada Bank BJB Syariah Periode 2016-2020. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), 726-745. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i2.11343>

Copyright © 2022, Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

kondisi tingkat kesehatan bank dan potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi di BJB Syariah periode 2016-2020. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis data yang dipakai adalah data sekunder berupa *annual report* dan laporan triwulan akhir tahun BJB Syariah 2016-2020, menggunakan teknik analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL dan teknik analisis potensi kebangkrutan dengan model persamaan Altman Z-Score Modifikasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank BJB Syariah pada tahun 2016-2017 termasuk kategori PK-4 atau kurang sehat, pada tahun 2018-2019 termasuk kategori PK-2 atau sehat, dan pada tahun 2020 termasuk dalam kategori PK-3 atau cukup sehat serta analisis potensi kebangkrutan yang dilakukan pada tahun 2016-2020 tidak terdeteksi akan adanya kebangkrutan.

Kata kunci: Kesehatan Bank, CAMEL, Altman Z-Score, BJB Syariah.

1. Pendahuluan

Saat ini lembaga keuangan baik di Indonesia maupun dunia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Lembaga keuangan sendiri merupakan sebuah institusi penyedia layanan jasa bagi masyarakat yang kemudian disebut sebagai nasabah di dalam sektor *financial*. Pada dasarnya lembaga keuangan terbagi atas lembaga keuangan bukan bank dan lembaga keuangan bank. Jenis lembaga keuangan bukan bank memiliki banyak variasi, seperti pegadaian, asuransi, *leasing*, pasar modal, dan lain sebagainya. Sedangkan lembaga keuangan bank misalnya bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Tak hanya berbasis konvensional saja, kini lembaga keuangan yang dalam hal ini adalah bank bahkan telah menyediakan lembaga keuangan yang berbasis pada syariah, baik operasional, mekanisme, hingga akad yang digunakan didasarkan pada hukum-hukum Islam yang ada.

Bank sendiri merupakan institusi dalam sektor *financial* yang berwenang sebagai jembatan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan pihak-pihak yang mempunyai dana berlebih. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada September 2021, bahwa Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan masing-masing sebanyak 498, 168, dan 190 kantor pusat operasi, sebanyak 1.337, 170, dan 0 kantor cabang pembantu, serta 193, 71, dan 315 kantor kas yang tersebar di 34 wilayah (Keuangan, 2021).

Karena bank merupakan institusi yang mengelola dana publik, maka sangat penting untuk menjaga kondisinya agar tetap baik. Hal ini dapat dijaga dengan melakukan analisis pada tingkat kesehatan bank dari hasil perhitungan rasio-rasio yang telah ditetapkan. Setelah analisis dilakukan nantinya akan dapat diketahui dan diberikan predikat atas kondisi kesehatan bank, apakah termasuk dalam kategori tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, sehat, atau sangat sehat. Metode yang dapat dipakai dalam melakukan analisis tingkat kesehatan bank yakni metode CAMEL, metode CAMELS, ataupun metode RGEC.

Selain menggunakan analisis tingkat kesehatan bank, kondisi keuangan dalam bank juga dapat diketahui dengan melakukan analisis potensi kebangkrutan. Analisis potensi kebangkrutan dapat diketahui dari perhitungan berbagai metode, seperti metode Altman Z-Score, metode Zmijewski, metode Springate, ataupun yang lainnya. Analisis tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan bank harus selalu dilakukan secara berkala dan berkesinambungan tiap tahunnya, karena analisis tersebut dapat menjadi salah satu tindakan preventif bagi pihak manajemen untuk selalu mengetahui kondisi yang terjadi terhadap institusi yang dimaksud.

Adapun Bank Jabar Banten Syariah atau yang kini dikenal sebagai Bank BJB Syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS) dari PT Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang sebelumnya, yakni pada 20 Mei 2000 termasuk dalam Unit Usaha Syariah (UUS). Saat ini Bank BJB Syariah telah memiliki 9 kantor cabang, 55 kantor cabang pembantu, dan 2 kantor kas, serta ATM yang menjalar di seluruh wilayah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten dengan kantor pusat yang terletak di kawasan Kota Bandung. Bank BJB Syariah sendiri telah menerima berbagai penghargaan, hingga yang terbaru adalah Indonesia Best Bank Award 2021 karena keberhasilannya menjaga kinerja perusahaan dan mengatur tingkat kesehatan bank.

Dengan ini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi pada Bank BJB Syariah dengan mengambil judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Kebangkrutan menggunakan Metode CAMEL dan Z-Score pada Bank BJB Syariah Periode 2016-2020”. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan bagi para pembaca mengenai tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan beserta metode yang digunakan, sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian di masa mendatang, serta sebagai informasi yang bisa dimanfaatkan para praktisi untuk mempertahankan atau bahkan memperbaiki kinerja manajemen pada institusi terkait.

2. Kajian Pustaka

2.1. Bank Syariah

Banco merupakan bahasa Itali dari kata bank yang berarti bangku. Secara resmi dan populer penggunaan sebutan bangku dialihkan menjadi bank. Dikatakan begitu karena pada masa tersebut bankir menggunakan bangku sebagai salah satu instrumen dalam melakukan pelayanan kepada nasabah atas kegiatan operasional yang berlaku. Dalam mengartikan perbankan, masyarakat Indonesia pada mula terjadinya perkembangan perbankan mengartikannya dengan suatu lembaga atau institusi yang melakukan aktivitas berbentuk simpanan penghimpunan dana yang berasal dari masyarakat kemudian dana tersebut disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan untuk masyarakat dengan tujuan peningkatan derajat kehidupan masyarakat luas. Dalam sistem perekonomian suatu wilayah bank mempunyai peran yang krusial sebagai salah satu penghubung institusi financial di dalamnya (Marimin, Romdhoni, & Fitria, 2015).

Menurut pendapat lain, bank dapat dikatakan sebagai institusi financial yang memasarkan jasa-jasa keuangan dengan bentuk simpanan, kredit, maupun jasa

lainnya dengan cara yang kompeten. Keahlian bank dalam mengenali keinginan dan kebutuhan masyarakat mengenai produk-produk jasa keuangan yang selanjutnya diterapkan dalam pelayanan mereka sebagai inovasi merupakan salah satu nilai kesuksesan dari bank itu sendiri. Institusi keuangan berbasis bank biasanya melakukan bermacam bentuk jasa, misalnya dengan pengedaran dan pangaasan mata uang, pemberi kredit, dan penyimpanan uang dan benda berharga (Regaer, Areros, & Rogahang, 2016). Sehingga bisa dimengerti jika bank ialah salah satu institusi yang khusus menjalankan setiap aktivitas dan usahanya yang berkaitan dan berada dalam sektor keuangan. Di Indonesia, bank atas dasar pelaksanaan kegiatan usahanya terbagi menjadi bank dengan prinsip konvensional dan bank dengan prinsip syariah.

Secara mudahnya, perbedaan dari bank syariah dengan bank konvensional terletak pada operasionalnya. Jika bank konvensional dalam meraih dan membagi keuntungan menggunakan mekanisme bunga kepada nasabah, maka berbeda dengan bank syariah yang menerapkan sistem pembagian hasil usaha, fee, margin, atau sistem lain yang sesuai dengan akad yang telah disepekat. Konsep dasar yang digunakan bank konvensional adalah hukum positif. Sedangkan dalam bank syariah konsep dasar yang dijalankan adalah hukum-hukum Islam seperti Al-Quran dan hadits, sehingga produk yang dipasarkan harus sejalan dan tidak dibenarkan untuk berseberangan dengan Al-Quran dan hadits nabi (Ismail, 2017).

Bank syariah merupakan institusi dalam sektor *financial* yang berwenang sebagai jembatan dalam kegiatan usaha yang selaras dengan hukum syariah bagi pihak-pihak yang mempunyai dana berlebih dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Sama seperti lembaga bank konvensional, dalam melakukan aktivitas atau kegiatannya bank syariah berfungsi untuk mempercepat aliran perekonomian dengan adanya produk penyimpanan, perjualbelian, serta investasi yang tentunya disandarkan pada syariat Islam dalam tata operasionalnya, yakni sejalan dengan ketetapan Al-Quran serta hadits (Annisaa, Ismail, & Hidayat, 2019). Bank syariah yang disebut juga bank Islam, pengoperasiannya tanpa beban dan keuntungan dari bunga. Sehingga seringkali diidentikkan sedangkan sebutan bank tanpa bunga yang pengembangan produk dan mekanisme yang dijalankan berdasar isi Al-Quran dan hadis nabi Muhammad (Choiriyah, 2021).

2.2. Analisis Kesehatan Bank

Perbankan memiliki peran sebagai jembatan antara pihak-pihak yang membutuhkan, sehingga dalam operasional kegiatan dalam mengelola dana nasabah yang dititipkan harus senantiasa mengawasi resiko yang ditimbulkan daripadanya. Prinsip kehati-hatian harus diterapkan lembaga perbankan dalam mengelola, menangani, dan mempertahankan dana nasabah sebagai bentuk dari amanah yang diberikan padanya. Karena tingkat kesehatan bank akan sangat dipengaruhi oleh cara perbankan menangani manajemen resiko yang dialaminya. Adapun kesehatan bank yakni situasi dan kemampuan yang dialami perbankan dalam mengcover seluruh kewajiban dan mengendalikan kestabilan kegiatan operasionalnya dengan sungguh-sungguh serta selaras dengan ketentuan yang

berjalan. Pendapat lain mengatakan bahwa bank yang cakap dan baik dalam melaksanakan perannya selaku instansi perantara yang mumpuni dalam mengelola dan menjalankan rasa percaya nasabah sekaligus bisa mendukung pelaksanaan bermacam-macam strategi terkhusus pada aspek finansial yang dilakukan pemerintah setempat. Hasil laporan keuangan yang telah dipublikasi dan diaudit oleh bank dapat dijadikan sebagai bahan yang bisa digunakan untuk melakukan analisa atau penilaian dari tingkat kesehatan sebuah bank (Pratikto & Afiq, 2021).

Pada akhir periode perusahaan akan membuat laporan keuangan dengan beberapa jenis bergantung pada tujuan dan kegunaannya. Jenis laporan keuangan yang satu dengan yang lain memiliki maksud yang berbeda-beda, secara sebagian ataupun keseluruhannya. Standar penyusunan laporan keuangan yang telah ditetapkan harus dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan laporan keuangan oleh perusahaan, karena laporan keuangan tak hanya digunakan oleh perusahaan saja tetapi juga oleh pihak-pihak lainnya. Keadaan perubahan kebutuhan perusahaan harus disesuaikan dalam pembuatan laporan keuangan. Sehingga tak harus menyusun laporan keuangan jika memang tak terdapat perubahan pada laporan keuangan. Namun bisa juga penyusunan laporan keuangan dibentuk sebagai penambahan guna menguatkan laporan sebelumnya (Kasmir, 2020).

Laporan keuangan ialah sebuah laporan yang mengilustrasikan keadaan posisi keuangan dalam perusahaan yang bisa digunakan menjadi representasi kemampuan keuangan perusahaan. Guna mendapatkan penjelasan mengenai posisi dan perkembangan yang sudah didapatkan perusahaan sehubungan dengan keuangan dapat diketahui berdasarkan laporan keuangan. Karenanya, laporan keuangan tidak hanya berguna bagi manajemen perusahaan terkait saja, melainkan bisa juga dimanfaatkan oleh pihak lain seperti investor dan praktisi dalam menetapkan ketentuan perekonomian (Hidayat, 2018).

Tingkat kesehatan suatu institusi khususnya bank dapat diketahui berdasarkan analisis yang dilakukan berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan. Analisis tingkat kesehatan bank dinilai amat krusial dalam menginformasikan bagi perusahaan itu sendiri, nasabah, serta pihak lainnya mengenai keadaan bank. Penentuan tujuan dan arah strategi di masa yang akan datang akan lebih mudah bagi pihak manajemen setelah analisis kesehatannya telah diketahui (Pratikto, Qanita, & Maghfiroh, 2019).

Kompetensi bank yang baik ketika bisa menjalankan kegiatan usahanya akan dikatakan sebagai bank yang sehat karena bank tersebut dapat melaksanakan dan mengcover segala kewajiban yang selaras pada ketentuan perbankan yang berfungsi serta dapat menjalankan amanah masyarakat sebagai lembaga tempat penitipan dan pengelolaan dana mereka. Ada beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam kinerja bank, yang mana hal ini merupakan salah satu fungsi dari penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun prinsip yang dimaksud yakni adanya prinsip kehati-hatian, prinsip patuh pada keputusan yang ada, dan prinsip memanajemen resiko. Perusahaan mungkin saja timbul kerugian-kerugian yang

tak diduga jika prinsip-prinsip tersebut tidak dijalankan dalam kegiatan usahanya yang akan berdampak terhadap nilai tingkat kesehatan bank terkait (Pratikto, Fabrela, & Basya, 2021).

Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL sesuai dengan ketentuan yang ada. Metode CAMEL ini dikenalkan pertama kali pada Februari 1997 di Indonesia, yang mana terdiri dari komponen *capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aktiva produktif), *management* (manajemen), *earning* (rentabilitas), dan *liquidity* (likuiditas).

a. Komponen *capital* (permodalan)

Kewajiban penyedia modal minimum bank akan menjadi dasar dalam melakukan penilaian komponen *capital* atau permodalan bank. Rasio yang akan dipakai dalam melakukan penilaian *capital* adalah *capital adequacy ratio* (CAR), yang mana rasio tersebut dipakai dalam alat ukur atas kemampuan bank dalam mengcover penuguran aktiva yang disebabkan terbentuknya penyusutan-penyusutan aset yang memanfaatkan ekuitas. Normalnya, dalam penilaian komponen kualitas aktiva biasanya didominasi oleh aktiva yang berasal dari pembiayaan atau aktiva lainnya yang bisa memberikan *income* bagi bank, yang kemudian dikatakan atau disebut juga sebagai aktiva produktif. Kemampuan bank yang berkenaan dengan penurunan nilai aktiva akan ditentukan oleh kualitas aset yang dimiliki perusahaan terkait (Prihatin & Anjani, 2021). Adapun rumus dan klasifikasi peringkat yang dapat digunakan dalam menghitung permodalan yang dimiliki perusahaan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 1. Klasifikasi peringkat CAR

<i>Peringkat</i>	<i>Skor</i>	<i>Nilai Komposit</i>	<i>Predikat</i>
1	5	CAR ≥ 12%	Sangat Sehat
2	4	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	2	6% ≤ CAR < 8%	Kurang sehat
5	1	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

b. Komponen *asset quality* (kualitas aktiva)

Seluruh bentuk kekayaan yang bisa diperhitungkan secara ekonomis dan dipunyai baik oleh perorangan, kelompok, perusahaan, maupun negara merupakan definisi dari asset atau aktiva. Hal krusial selain modal adalah aset, dimana aset tersebut akan memiliki fungsi sebagai penyokong usaha operasional dalam dunia perbankan (Pratikto et al., 2021). Dalam melakukan penilaian kualitas aktiva perusahaan bisa menggunakan rasio *non performing financing* (NPF), yang mana rasio ini akan menampakkan resiko pembiayaan bermasalah baik besar maupun kecil. Jadi semakin rendah rasio yang dihasilkan maka hal tersebut berarti perusahaan semakin kecil resiko

pembiayaan bermasalah yang dimiliki, begitu juga sebaliknya (Agustina, Senjiati, & Srisusilawati, 2021). Rumus penghitungan dan klasifikasi peringkat yang dapat digunakan dalam menghitung kualitas aset yang dimiliki perusahaan dengan rasio *non performing financing* (NPF) yakni :

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2. Klasifikasi peringkat NPF

<i>Peringkat</i>	<i>Skor</i>	<i>Nilai Komposit</i>	<i>Predikat</i>
1	5	NPF ≤ 2%	Sangat Sehat
2	4	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3	3	5% ≤ NPF < 8%	Cukup Sehat
4	2	8% ≤ NPF < 12%	Kurang sehat
5	1	NPF ≥ 12%	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

c. Komponen *management* (manajemen)

Manajemen dapat diketahui sebagai indikator institusi keuangan yang dilakukan masyarakat melalui penilaian kinerja tata kelola bank yang dianggap telah sejalan terhadap fundametal dunia perbankan yang baik atau belum. Manajemen berguna demi keteraturan semua aktivitas operasional bank dan sebagai analisa dalam bermacam aktivitas pembiayaan yang tersalurkan pada masyarakat. sehingga dapat dikatakan jika manajemen adalah sebuah konsensus ilmu yang memfokuskan mengenai tata kelola dan pengaturan semua aktivitas operasional internal perbankan. Komponen manajemen dapat diketahui dengan melakukan perhitungan rasio posisi devisa netto (PDN) (Pratikto et al., 2021). Adapun rumus penghitungan dan klasifikasi peringkat yang dapat digunakan dalam menghitung komponen manajemen yang dimiliki perusahaan dengan rasio posisi devisa netto (PDN) adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Selisih Aset dan Liabilitas Valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 3. Klasifikasi peringkat PDN

<i>Peringkat</i>	<i>Skor</i>	<i>Nilai Komposit</i>	<i>Predikat</i>
1	5	Tidak ada pelanggaran rasio PDN	Sangat Sehat
2	4	Pelanggaran sudah diselesaikan	Sehat
3	3	0% < PDN ≤ 10%	Cukup Sehat
4	2	10% < PDN ≤ 25%	Kurang sehat
5	1	PDN > 25%	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

d. Komponen *earning* (rentabilitas)

Kompetensi bank dalam derajat keefektifan dan keefisienan manajemen, peningkatan keuntungan, kinerja usaha, dan kapasitas bank untuk sekarang dan masa mendatang kontribusi operasional merupakan definisi dari rentabilitas (Prihatin & Anjani, 2021). Komponen rentabilitas dapat diketahui berdasarkan perhitungan beberapa rasio, yakni rasio return on asset (ROA),

return on equity (ROE), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), serta net imbalan (NI). Adapun rumus perhitungan dan klasifikasinya adalah sebagai berikut :

1. Rumus dan klasifikasi ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4. Klasifikasi peringkat ROA

Peringkat	Skor	Nilai Komposit	Predikat
1	5	ROA ≥ 2%	Sangat Sehat
2	4	1,25% ≤ ROA < 2%	Sehat
3	3	0,5% ≤ ROA < 1,25%	Cukup Sehat
4	2	0% ≤ ROA < 0,5%	Kurang sehat
5	1	ROA < 0%	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

2. Rumus dan klasifikasi ROE

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 5. Klasifikasi peringkat ROE

Peringkat	Skor	Nilai Komposit	Predikat
1	5	ROE ≥ 20%	Sangat Sehat
2	4	12,5% ≤ ROE < 20%	Sehat
3	3	5% ≤ ROE < 12,5%	Cukup Sehat
4	2	0% ≤ ROA < 5%	Kurang sehat
5	1	ROE < 0%	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

3. Rumus dan klasifikasi BOPO

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6. Klasifikasi peringkat BOPO

Peringkat	Skor	Nilai Komposit	Predikat
1	5	BOPO ≤ 88%	Sangat Sehat
2	4	88% < BOPO ≤ 93%	Sehat
3	3	93% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
4	2	96% < BOPO ≤ 100%	Kurang sehat
5	1	BOPO > 100%	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

4. Rumus dan klasifikasi NI

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 7. Klasifikasi peringkat NI

Peringkat	Skor	Nilai Komposit	Predikat
1	5	NI ≥ 6,5%	Sangat Sehat

2	4	$2\% \leq NI < 6,5\%$	Sehat
3	3	$1,5\% \leq NI < 2\%$	Cukup Sehat
4	2	$0\% \leq NI < 1,5\%$	Kurang sehat
5	1	$NI < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

e. Komponen *liquidity* (likuiditas)

Likuiditas ialah keadaan yang mana bank tak sanggup untuk mengcover lancarnya utang jangka pendek yang dipunyai atas aktiva likuid. Sehingga akan menyebabkan kegiatan perusahaan menjadi tidak stabil (Pratikto & Afiq, 2021). Penilaian komponen likuiditas yang bisa dipakai sebagai indikator adalah *financing to deposit ratio* (FDR). Rasio FDR akan melakukan perbandingan total pembiayaan yang disalurkan terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rumus perhitungan dan klasifikasi peringkat yang dapat digunakan dalam menghitung komponen likuiditas dengan *financing to deposit ratio* (FDR) adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 8. Klasifikasi peringkat FDR

Peringkat	Skor	Nilai Komposit	Predikat
1	5	$FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	4	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	2	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5	1	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

Secara keseluruhan, pengukuran tingkat kesehatan bank dapat dihitung dengan penilaian dan peringkat komposit sebagai hasil akhirnya.

Tabel 9. Bobot penilaian dan pemeringkatan komposit tingkat kesehatan bank

Kategori	Bobot (%)	Predikat
PK-1	86-100	Sangat Sehat
PK-2	71-85	Sehat
PK-3	61-70	Cukup Sehat
PK-4	41-60	Kurang sehat
PK-5	< 40	Tidak Sehat

2.3. Analisis Potensi Kebangkrutan

Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki adalah situasi dimana perusahaan akan dinilai mengalami kebangkrutan atau disebut juga dengan kepailitan. Gejala adanya kebangkrutan pada perusahaan tentu akan dapat dilihat dengan melakukan analisis yang seksama terhadap laporan keuangan perusahaan menggunakan metode tertentu, sehingga biasanya tak akan terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan yang terjadi dalam perusahaan biasa disebabkan oleh dua faktor dasar, yakni *pertama* adalah faktor

internal yang salah satunya adalah ketidakmampuan pihak manajemen, adanya kekeliruan saat penetapan harga, modal kerja yang kurang memadai, atau pembiayaan yang disalurkan terlalu besar dan *kedua* adalah faktor eksternal yang mungkin terjadi adalah karena ada hubungannya dengan perusahaan kompetitor, adanya keikutsertaan pemerintah, atau berubahnya kondisi perekonomian, kebudayaan, maupun sosial (Christiana, 2018).

Analisis potensi kebangkrutan yang dilakukan bertujuan agar perusahaan dapat melakukan penilaian kesuksesan yang dijalankan di dunia perekonomian, sebagai bentuk kewaspadaan akan adanya perubahan kondisi perekonomian, serta sebagai penilaian kinerja bank dalam operasionalnya melaksanakan fungsi sebagai lembaga intermediasi. Resiko atas potensi kebangkrutan akan terus menghantui lembaga keuangan, baik non perbankan maupun lembaga perbankan. Sehingga meskipun akan selalu ada tapi setidaknya resiko tersebut dapat diminimalisir dan diantisipasi oleh lembaga terkait (Ihsan & Kartika, 2015).

Altman Z-Score merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam melakukan analisis potensi kebangkrutan. Altman Z-Score ialah salah satu cara yang dapat dilakukan menggabungkan rasio-rasio keuangan universal yang kemudian memberi nilai yang berbeda satu dengan yang lain yang digunakan dalam melakukan dugaan berlangsungnya kehidupan sebuah perusahaan. Atau dengan kata lain, Altman Z-Score merupakan indikator dalam penentuan prediksi kebangkrutan yang dilakukan dengan melakukan perhitungan berdasarkan rasio dalam sebuah persamaan. Altman Z-Score memiliki tiga versi, yang mana terdiri dari model Altman Z-Score pertama (original), model Altman Z-Score revisi, dan model Altman Z-Score modifikasi. Dalam menilai potensi kebangkrutan dalam perusahaan non manufaktur khususnya adalah perusahaan jasa, maka yang digunakan adalah metode Altman Z-Score modifikasi (Rialdy, 2017). Adapun persamaan dari metode Altman Z-Score modifikasi adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56(X_1) + 3,26(X_2) + 6,72(X_3) + 1,05(X_4) \quad (1)$$

Dimana :

Z = *Financial distress index*

X_1 = *Working capital to total assets*

X_2 = *Retained earnings to total assets*

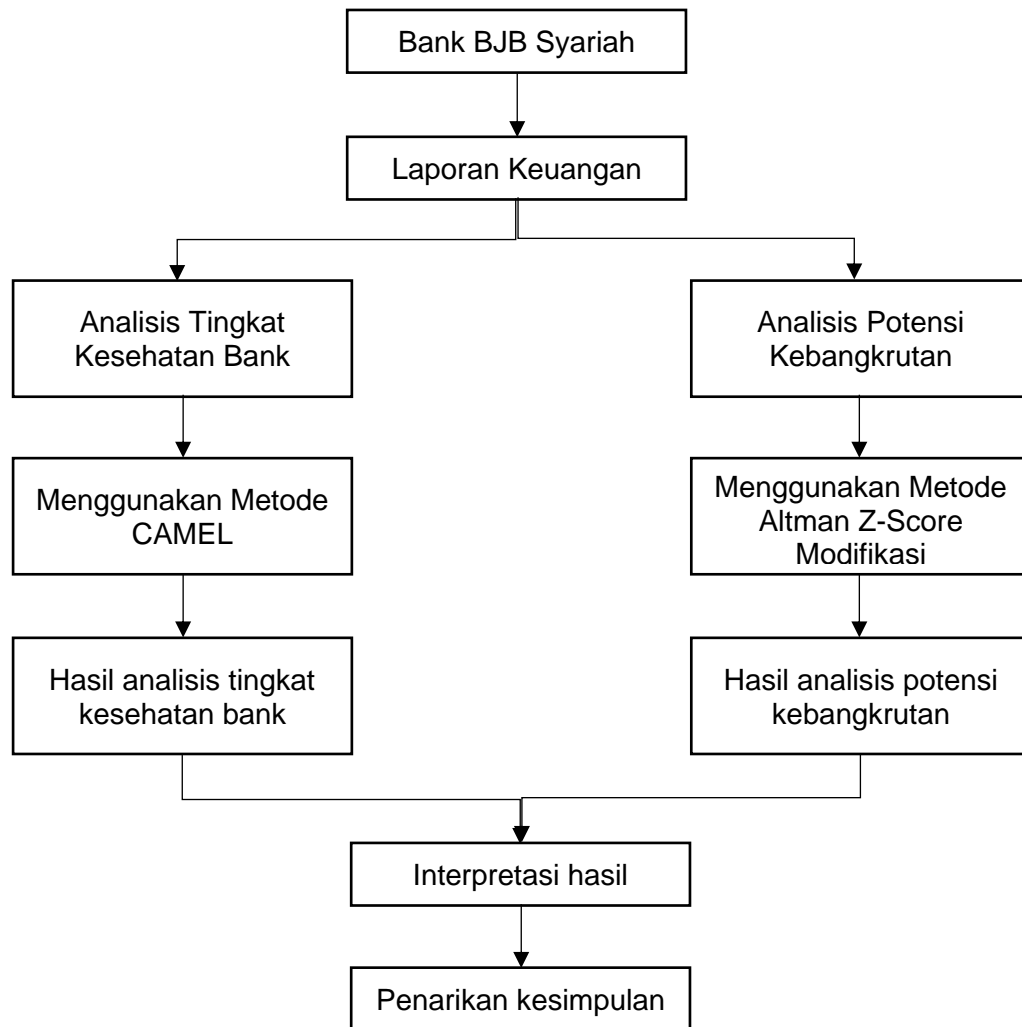
X_3 = *Earnings before interest and taxes to total assets*

X_4 = *Total equity to total debt*

Tabel 10. Kriteria titik *cut off* Model Z-Score Modifikasi

<i>Kriteria</i>	<i>Nilai</i>
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,6
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,1-2,6
Bangkrut jika $Z <$	1,1

2.5. Kerangka Pemikiran



Bagan 1. Kerangka pemikiran penelitian

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif, yakni dengan memaparkan dan menjelaskan terkait tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan dengan berbentuk angka-angka yang berasal dari *annual report* perbankan syariah pada periode tertentu selanjutnya dipaparkan dalam pembahasan (Jafar, Basalamah, & Rahim, 2020). Jenis data yang dipakai yakni data sekunder berupa *annual report* dan laporan triwulan akhir tahun periode 2016-2020 yang diperoleh dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir yang telah dipublikasi oleh *website* resmi Bank BJB Syariah.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode CAMEL dan analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan model persamaan Altman Z-Score Modifikasi. Metode camel terdiri atas komponen *capital* (permodalan) yang ditunjukkan oleh *capital adequacy ratio* (CAR), *asset quality* (kualitas aktiva produktif) yang ditunjukkan oleh rasio *non performing finance* (NPF), *management* (manajemen) yang ditunjukkan oleh rasio posisi devisa netto (PDN), *earning* (rentabilitas) yang ditunjukkan oleh rasio *return on assets* (ROA),

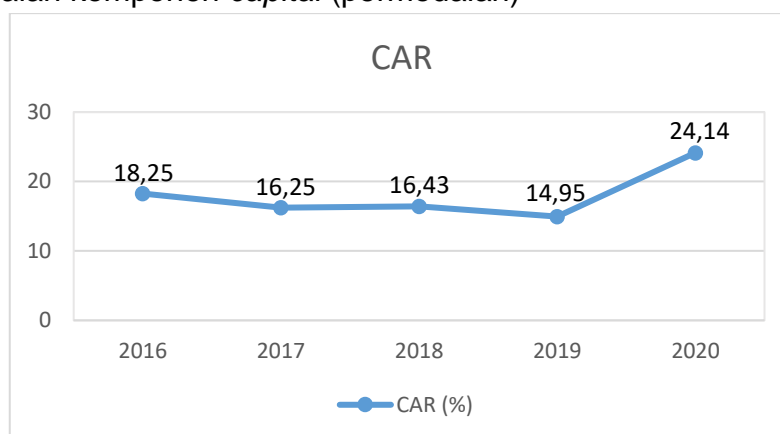
return on equity (ROE), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), serta net imbalan (NI), dan komponen *liquidity* (likuiditas) yang ditunjukkan oleh *finance to deposit ratio* (FDR). Sedangkan model persamaan Altman Z-Score modifikasi yang digunakan dengan rasio *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, dan *total equity to total debt*.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis tingkat kesehatan bank BJB Syariah periode 2016-2020 yang dinilai dengan metode CAMEL adalah sebagai berikut :

4.1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL

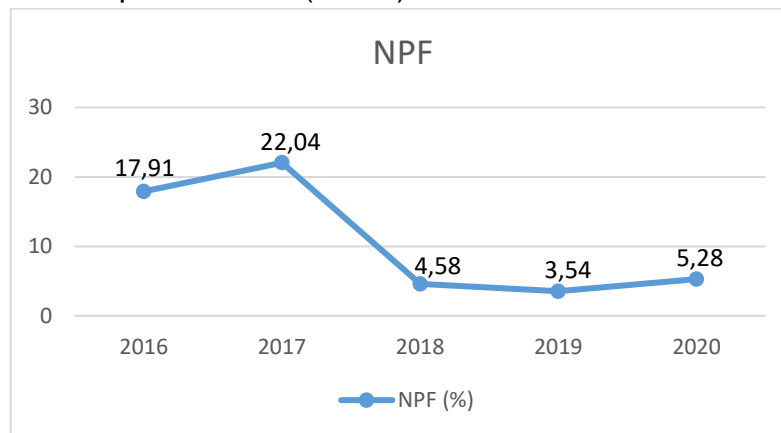
a. Penilaian komponen *capital* (permodalan)



Gambar 1. Hasil penilaian rasio CAR BJB Syariah periode 2016-2020

Dalam Gambar 1 didapat informasi penilaian *capital adequacy ratio* (CAR) pada BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui jika posisi CAR BJB Syariah pada tahun 2016 adalah sebesar 18,25%. Selanjutnya pada tahun 2017 posisi CAR mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 16,25%. Pada tahun 2018 posisi CAR mengalami sedikit kenaikan, yakni sebesar 0,18% hingga 16,43%. Kemudian posisi CAR pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 1,48% menjadi 14,95%. Posisi CAR yang terakhir pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu sebesar 9,19% hingga mencapai angka 24,14%. Sehingga selama tahun 2016-2020 posisi CAR selalu berada dalam peringkat 1 dengan predikat sangat sehat, meskipun dengan posisi CAR paling rendah pada 2019 berada di angka 14,95% dan posisi paling tinggi pada tahun 2020 yakni sebesar 24,14%. Hal ini berarti jika resiko pembiayaan ataupun aktiva produktif yang beresiko dapat ditanggung dan diatasi oleh perusahaan sehingga kecukupan modal BJB Syariah berada dalam keadaan yang sangat baik bahkan dapat berpotensi untuk mendapat keuntungan yang lebih besar.

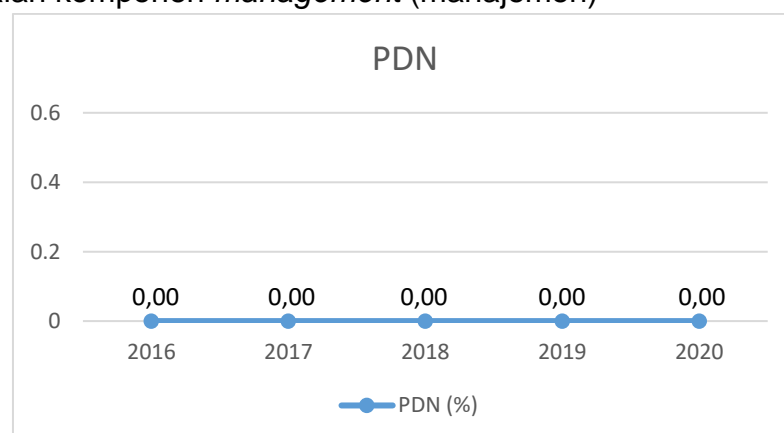
b. Penilaian komponen *asset* (aktiva)



Gambar 2. Hasil penilaian rasio NPF BJB Syariah periode 2016-2020

Dalam Gambar 2 didapat informasi penilaian rasio *non performing financing* (NPF) pada BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui jika posisi NPF BJB Syariah pada tahun 2016 adalah sebesar 17,91% yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Selanjutnya pada tahun 2017 posisi NPF mengalami kenaikan sebesar 4,13% menjadi 22,04% namun masih dalam kategori yang sama yakni tidak sehat. Pada tahun 2018 posisi NPF mengalami penurunan yang sangat signifikan, yakni sebesar 17,46% hingga menuju angka 4,58% yang mana sudah termasuk dalam kategori sehat. Kemudian posisi NPF pada tahun 2019 kembali mengalami sedikit penurunan sebesar 1,04% menjadi 3,53% dan masih mempertahankan predikat sehat. Posisi NPF yang terakhir pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,74% menjadi 5,28% yang membuat mereka mendapat predikat cukup sehat. Perubahan posisi NPF dari kategori tidak sehat menjadi sehat berarti bahwa perusahaan telah mampu dan lebih baik dalam pengelolaan penyaluran pembiayaan hingga resiko kredit yang dihadapi dapat teratasi. Semakin kecil angka yang dihasilkan maka akan semakin baik, karena hal itu berarti bahwa kredit bermasalah yang terjadi akan semakin sedikit.

c. Penilaian komponen *management* (manajemen)

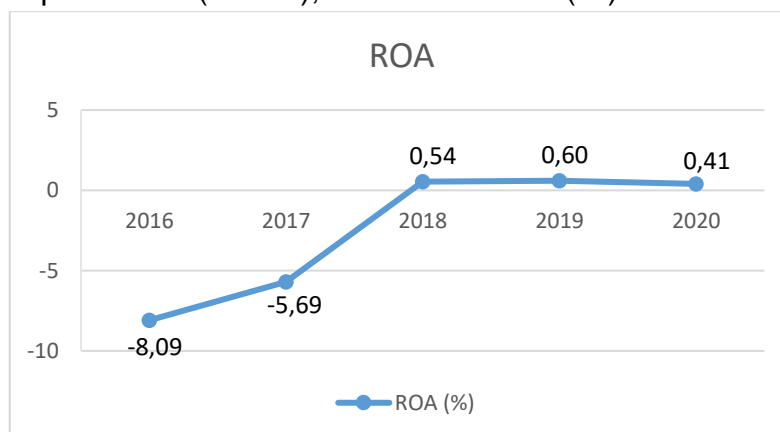


Gambar 3. Hasil penilaian rasio PDN BJB Syariah periode 2016-2020

Dalam Gambar 3 didapat informasi penilaian rasio posisi devisa netto (PDN) pada BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui jika posisi PDN BJB Syariah pada tahun 2016-2020 tetap konsisten di angka 0,00% yang mana termasuk dalam peringkat 1 dengan peringkat sangat sehat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dan sangat baik dalam pengelolaan manajemen perbankan dalam kaitannya terhadap PDN sehingga tingkat efisiensinya juga dalam kondisi tergolong sangat baik.

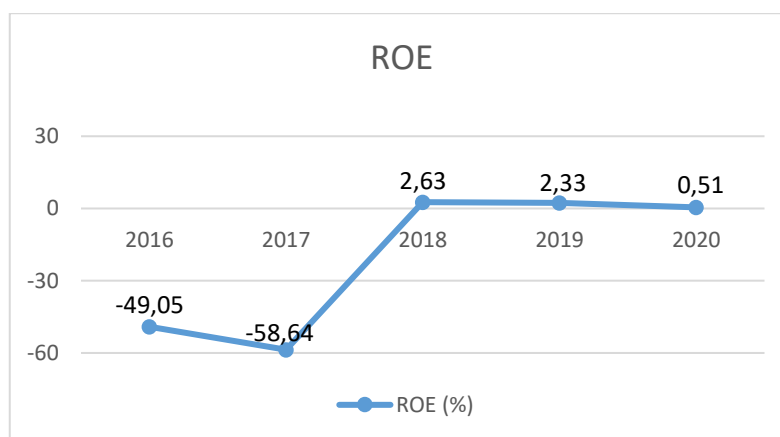
d. Penilaian komponen *earnings* (rentabilitas)

Penilaian komponen *earnings* menggunakan beberapa penilaian, yakni *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan net imbalan (NI).



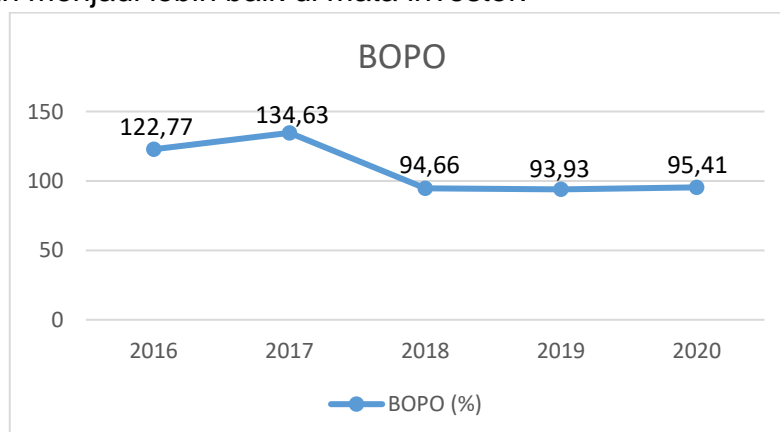
Gambar 4. Hasil penilaian rasio ROA BJB Syariah 2016-2020

Dalam Gambar 4 didapat informasi penilaian rasio *return on assets* (ROA) pada BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui jika posisi ROA BJB Syariah pada tahun 2016 adalah sebesar -8,09% yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Selanjutnya pada tahun 2017 posisi ROA mengalami kenaikan sebesar 2,4% menjadi -5,69% yang masih termasuk dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2018 posisi ROA kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yakni sebesar 6,23% hingga mencapai angka 0,54% yang mana termasuk dalam kategori cukup sehat. Kemudian posisi ROA pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan, yakni sebesar 0,06% menjadi 0,60% yang mana termasuk dalam kategori cukup sehat. Posisi ROA yang terakhir pada tahun 2020 terjadi penurunan lagi sebesar 0,19 menjadi 0,41% yang mana termasuk dalam kategori kurang sehat. Sehingga perubahan posisi ROA dari kategori tidak sehat menjadi sehat berarti bahwa perusahaan telah mampu dan lebih baik dalam pengelolaan penyaluran aset perusahaan untuk mendapatkan laba.



Gambar 5. Hasil penilaian rasio ROE BJB Syariah 2016-2020

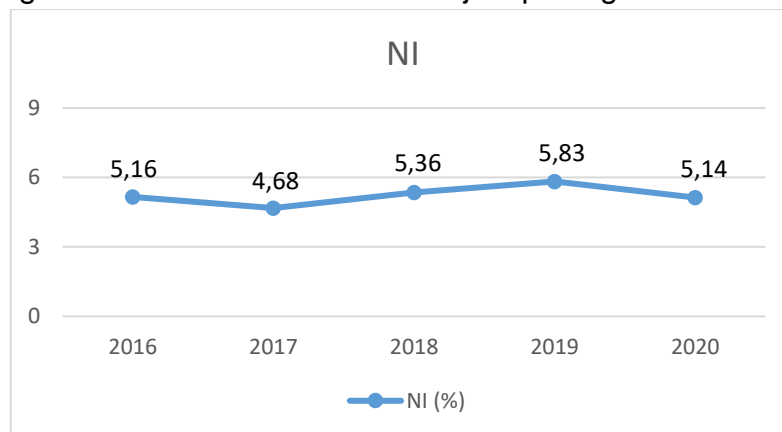
Dalam Gambar 5 didapat informasi penilaian rasio *return on equity* (ROE) pada BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui jika posisi ROE BJB Syariah pada tahun 2016 adalah sebesar -49,05% yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Selanjutnya pada tahun 2017 posisi ROE mengalami penurunan sebesar 9,59% menjadi -59,64% yang masih termasuk dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2018 posisi ROE mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yakni sebesar 61,27% hingga mencapai angka 2,63% yang mana termasuk dalam kategori kurang sehat. Kemudian posisi ROE pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan, yakni sebesar 0,3% menjadi 2,33% yang mana termasuk dalam kategori kurang sehat. Posisi ROE yang terakhir pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 1,82% menjadi 0,51% yang mana termasuk dalam kategori tidak sehat. Sehingga perubahan posisi ROE dari kategori tidak sehat menjadi kurang sehat berarti bahwa perusahaan telah mampu dan lebih baik dalam pengelolaan modal perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga tingkat efisiensi dan nilai perusahaan terjadi peningkatan menjadi lebih baik di mata investor.



Gambar 6. Hasil penilaian rasio BOPO BJB Syariah 2016-2020

Dalam Gambar 6 didapat informasi penilaian rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui jika posisi BOPO BJB Syariah pada tahun 2016 adalah sebesar 122,77% yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Selanjutnya pada

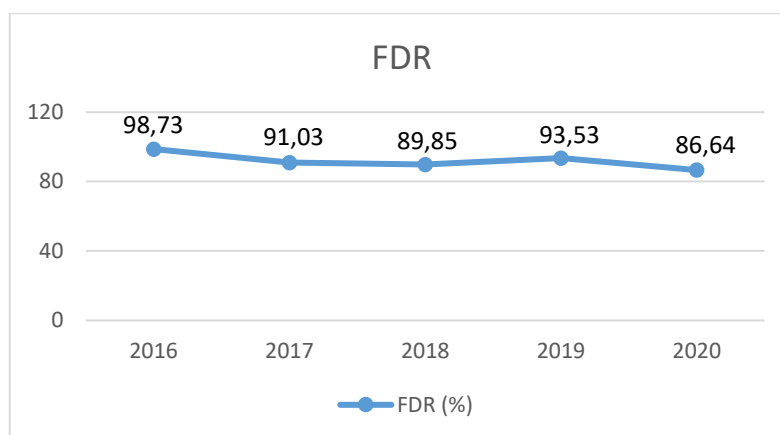
tahun 2017 posisi BOPO mengalami kenaikan sebesar 11,86% menjadi 134,63% yang masih termasuk dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2018 posisi BOPO mengalami penurunan yang sangat signifikan, yakni sebesar 39,97% hingga berada di angka 94,66% yang mana termasuk dalam kategori cukup sehat. Kemudian posisi BOPO pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan, yakni sebesar 0,73% menjadi 93,93% yang mana termasuk dalam kategori cukup sehat. Posisi BOPO yang terakhir pada tahun 2020 kembali naik sebesar 1,48% menjadi 95,41% yang mana termasuk dalam kategori cukup sehat. Sehingga perubahan posisi BOPO dari kategori tidak sehat menjadi cukup sehat berarti bahwa perusahaan telah mampu dan lebih baik dalam pengelolaan operasional perusahaan untuk mendapatkan pendapatan sehingga tingkat efisiensi dan efektivitas terjadi peningkatan.



Gambar 7. Hasil penilaian rasio NI BJB Syariah 2016-2020

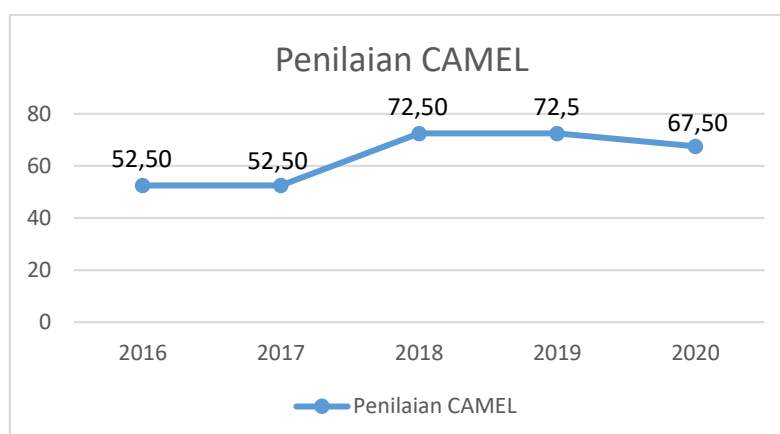
Dalam Gambar 6 didapat informasi penilaian rasio bianet imbalan (NI) pada BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui jika posisi NI BJB Syariah pada tahun 2016 adalah sebesar 5,16%. Selanjutnya pada tahun 2017 posisi NI mengalami penurunan sebesar 0,48% menjadi 4,68%. Pada tahun 2018 posisi NI mengalami kenaikan sebesar 0,68% menjadi 5,36%. Kemudian posisi NI pada tahun 2019 kembali sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,47% menjadi 5,83%. Posisi NI yang terakhir pada tahun 2020 turun sebesar 0,69% di angka 5,14%. Selama tahun 2016-2020 posisi NI selalu berada dalam peringkat 2 dengan predikat sehat, meskipun dengan posisi NI paling rendah pada 2017 berada di angka 4,68% dan posisi paling tinggi pada tahun 2019 yakni sebesar 5,83%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sangat baik dalam pengelolaan aset perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga tingkat efisiensi dan efektivitas sangat baik, namun tetap diperlukan manajemen aset produktif perlu dilakukan pembenahan supaya di lain waktu tidak ada penurunan.

e. Penilaian komponen *liquidity* (likuiditas)



Gambar 8. Hasil penilaian rasio FDR BJB Syariah 2016-2020

Dalam Gambar 8 didapat informasi penilaian *financing to deposit ratio* (FDR) pada BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui jika posisi FDR BJB Syariah pada tahun 2016 adalah sebesar 98,73%. Selanjutnya pada tahun 2017 posisi FDR mengalami penurunan sebesar 7,7% menjadi 91,03%. Pada tahun 2018 posisi FDR kembali mengalami penurunan, yakni sebesar 1,18% menjadi 89,85%. Kemudian posisi FDR pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 3,68% menjadi 93,53%. Posisi FDR yang terakhir pada tahun 2020 mengalami penurunan lagi sebesar 6,89% hingga berada di angka 86,64%. Selama tahun 2016-2020 posisi FDR selalu berada dalam peringkat 3 dengan predikat cukup sehat, meskipun dengan posisi NI paling rendah pada 2017 berada di angka 4,68% dan posisi paling tinggi pada tahun 2019 yakni sebesar 5,83%. Hal ini berarti bahwa perusahaan cukup baik dalam pengelolaan penyaluran pembiayaan hingga resiko likuiditas yang dihadapi dapat teratasi.

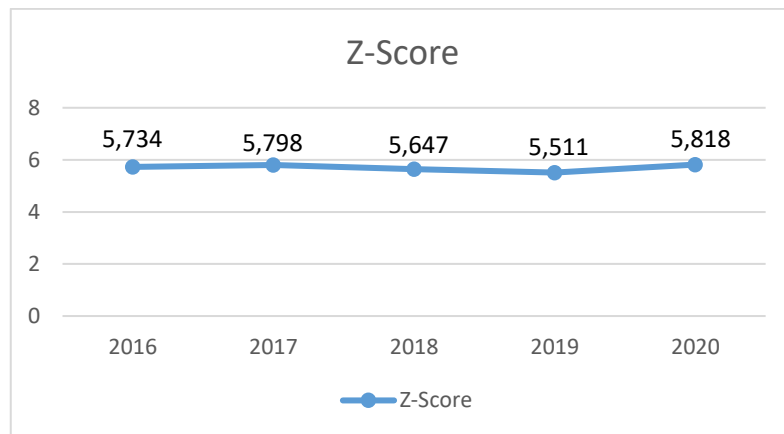


Gambar 9. Hasil penilaian CAMEL BJB Syariah 2016-2020

Secara keseluruhan hasil penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 tingkat kesehatan bank BJB Syariah berada pada nilai 52,50 yang termasuk dalam kategori PK-4 dengan predikat kurang sehat, pada tahun 2017 tingkat kesehatan bank BJB Syariah berada pada nilai yang sama dengan sebelumnya sehingga masih termasuk dalam kategori PK-4 dengan predikat kurang sehat, pada tahun 2018 bank BJB Syariah

telah lebih baik dalam mengatasi persoalan tingkat kesehatan bank hingga terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 20 poin menjadi 72,50 yang termasuk dalam kategori PK-2 dengan predikat sehat, pada 2019 bank BJB Syariah dengan nilai yang sama dengan sebelumnya masih dapat mempertahankan nilai tingkat kesehatan bank dalam kategori PK-2 dengan predikat sehat, dan pada 2020 nilai tingkat kesehatan bank BJB Syariah terjadi penurunan sebesar 5 poin menjadi 67,50 sehingga termasuk dalam kategori PK-3 dengan peringkat sehat. Sehingga dapat dikatakan jika pada 2016-2020 masih dalam kondisi cukup sehat.

4.2. Analisis Potensi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi



Gambar 10. Hasil penilaian Altman Z-Score BJB Syariah 2016-2020

Dalam gambar 10 didapat informasi penilaian Altman Z-Score modifikasi pada BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui jika nilai Altman Z-Score pada tahun 2016 adalah 5,734, pada tahun 2017 adalah 5,798, pada tahun 2018 adalah 5,647, pada tahun 2019 adalah 5,511, dan pada tahun 2020 adalah 5,818. Sehingga penilaian potensi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi BJB Syariah periode 2016-2020 dapat diketahui bahwa dalam periode 5 tahun tersebut berada dalam kategori “tidak bangkrut” karena nilai Z-Score yang ditunjukkan berada di atas 2,6 atau bisa dikatakan tidak terdeteksi akan adanya kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan analisis tingkat kesehatan bank yang dilakukan metode CAMEL yang secara keseluruhan masih tergolong dalam kondisi cukup sehat.

5. Kesimpulan dan Saran

Bank merupakan institusi yang mengelola dana publik, maka sangat penting untuk menjaga kondisinya agar tetap baik. Hal ini dapat dijaga dengan melakukan analisis pada tingkat kesehatan bank dari hasil perhitungan rasio-rasio dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan, yang dalam hal ini adalah metode CAMEL serta melakukan analisis potensi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score modifikasi. Metode CAMEL dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen *capital* yang diukur dengan rasio CAR, komponen *asset* yang diukur dengan rasio NPF, komponen *management* yang diukur dengan rasio PDN, komponen *earnings* yang

diukur dengan rasio ROA, ROE, BOPO, dan NI, serta komponen *liquidity* yang diukur dengan rasio FDR.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank BJB Syariah pada tahun 2016-2017 termasuk kategori PK-4 atau kurang sehat, pada tahun 2018-2019 termasuk kategori PK-2 atau sehat, dan pada tahun 2020 termasuk dalam kategori PK-3 atau cukup sehat serta analisis potensi kebangkrutan yang dilakukan pada tahun 2016-2020 tidak terdeteksi akan adanya kebangkrutan.

Dalam melakukan penelitian di masa mendatang diharapkan peneliti dapat melakukan analisis dengan menggunakan metode lainnya dalam melakukan analisis kesehatan bank seperti metode RGEC dan analisis potensi kebangkrutan seperti Springate, Zmijewski, ataupun yang lainnya. Sehingga data dan hasil yang didapat akan lebih akurat.

6. Daftar Pustaka

- Agustina, E. D., Senjiati, I. H., & Srisusilawati, P. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA Pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah Tahun 2016-2020. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 204–210. Retrieved from http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum_ekonomi_syariah/article/view/27686
- Annisaa, A., Ismail, N., & Hidayat, I. N. (2019). Sejarah Hukum Perbankan Syariah di Indonesia. *Ijtihad Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 13(2), 247–264.
- Choiriyah. (2021). Sosialisasi Perbankan Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 Di Masjid Nuruddin Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.36908/akm.v1i2.193>
- Christiana, I. (2018). Analisis Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1(1), 435–440.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ihsan, D. N., & Kartika, S. P. (2015). Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapai Perubahan Lingkungan Bisnis. *Etikonomi*, 14(2), 113–146.
- Ismail. (2017). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Jafar, R., Basalamah, S., & Rahim, S. (2020). Analisis Kesehatan Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode CAMEL. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1–9.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuangan, O. J. (2021). *Statistik Perbankan Syariah (Sharia Banking Statistics)*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan Otoritas Jasa Keuangan.
- Marimin, A., Romdhoni, A. H., & Fitria, T. N. (2015). Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(02), 75–87. <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i02.30>
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC Dan Zmijewski Pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570–

581. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>
- Pratikto, M. I. S., Fabrela, C. B., & Basya, M. M. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019. *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 75–85. <https://doi.org/10.15642/oje.2021.5.2.75-85>
- Pratikto, M. I. S., Qanita, A., & Maghfiroh, R. U. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Dan Potensi Financial Distress Dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *El-Qist*, 9(1), 87–101.
- Prihatin, K. S., & Anjani, S. (2021). Analisa Pengukuran Ringkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Mandiri Syariah Tbk. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 17–37. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i1.1124>
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh perbankan atas pertumbuhan ekonomi: studi kasus bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 492-502.
- Regaer, R., Areros, W. A., & Rogahang, J. J. (2016). Analisis Pemberian Kredit Mikro Terhadap Peningkatan Nasabah Studi Pada PT. Bank Sulutgo Cabang Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(4), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/13827>
- Rialdy, N. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Keuangan & Bisnis*, 9(1), 79–96.